

HADIS PENDIDIKAN TENTANG PENTING DAN WAJIBNYA MENUNTUT ILMU

Nurul Hafizoh Syah Hutahaean¹, Desi Widia Harahap², Nurhalima Mutiara³,
Wardiyah Nasution⁴, Rahmadina Asrina⁵, Abdul Rozak⁶, Ilmansyah
Nasution⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Syeh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary

hafizohnurul40@gmail.com, desiiwidia@gmail.com, nurhalimamutiara0610@gmail.com,
wardiyahnasution@gmail.com, rahmadinaasrina2002@gmail.com, rozakrangkuti300@gmail.com,
syahilman23@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas bagaimana penjelasan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi makna menuntut ilmu, takhrij hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perintah menuntut ilmu adalah kewajiban dan hadis yang menjelaskan kewajiban menuntut ilmu adalah hadis yang shahih. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pemahaman di tengah umat muslim akan kewajibannya dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: Adab; Hadis; Ilmu

Abstract

The purpose of this study is to discuss how the explanation of the hadith about the obligation to study. This research method uses a qualitative type through literature study with content analysis. The results and discussion of this study include the meaning of studying, takhrij hadith about the obligation to study, and how the ethics of a student in studying. The conclusion of this study shows that the command to study is an obligation and the hadith that explains the obligation to study is a saheeh hadith. This study recommends the importance of understanding among Muslims about their obligations in studying.

Keywords: Adab; Hadits; Science.

PENDAHULUAN

Berbicara ilmu tentu lebih awal telah disinggung oleh Allah dalam teks Alquran. Bahkan dalam penciptaan Jin dan Manusia serta apa pun yang ada di dalam bumi ini maka tidak bisa lepas daripada Allah swt. Sebagai pencipta. Hal inilah yang sering dimaksudkan dalam surat Alfatihah bahwa segala puji bagi Allah tuhan sekalian alam yang maha pencipta, pemelihara, pembimbing apa yang telah diciptakannya. Sehingga apapun ciptaan Allah itu, semuanya untuk beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana Allah swt. tegaskan di dalam kitab-Nya yang mulia Alqur'anul karim, Q.S Az-Zariyat ayat 56 ditegaskan oleh Allah dengan menyatakan bahwa Allah tidaklah menciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Sebagaimana tertuang dalam tafsirnya bahwa: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." Baik manusia maupun Jin semuanya telah diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt. dan tidak ada jalan dan cara untuk beribadah kepada Allah swt. dengan benar kecuali dengan ilmu syar'i, yang merupakan tangga untuk menuju Allah swt. dan ia juga merupakan jalan menuju ridha-Nya. Agama.

Siring dengan hal tersebut maka Islam sebagai sebuah agama telah memberikan sebuah petunjuk bagi manusia untuk bisa membenahi dirinya dengan ilmu. Ilmu menjadi sangat penting dalam menghadapi dunia ini. Dunia yang menjadi tempat kita tinggal justru akan dapat kita hidup di dalamnya bila kita telah mampu dan memiliki ilmu duniawi. Sepakat atau tidak sepakat hal ini sudah menjadi sunnatullah. Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan kepada kita umatnya bahwa dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat maka haruslah dengan ilmu. Hamba Allah sangat dituntut untuk senantiasa membiasakan dirinya dengan berusaha untuk mencari ilmu.

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi kaum muslim dan muslimah. Dikatakan bahwa seseorang harus menuntut ilmu dari lahir sampai liang lahat. Ini membuktikan bahwa selama manusia hidup maka diharuskan untuk menuntut ilmu. Karena dengan ilmu itulah derajat seseorang akan diangkat. (Darani, 2021)

Eksistensi ilmu dalam dunia Islam menempati posisi yang sangat penting terutama dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia tersebut. Selain itu perlu diketahui bahwa menuntut ilmu juga merupakan sebuah bentuk ibadah yang dinilai oleh Allah swt. Anjuran menuntut ilmu merupakan bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia. Di

sisi lain dapat diketahui bahwa, menuntut ilmu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kita dalam membesarkan ayat-ayat Allah swt. Semakin banyak waktu yang dituangkan dalam menuntut ilmu maka akan semakin terbuka rahasia Allah swt kita ketahui. Alam yang tercipta ini akan dapat diketahui dengan adanya ilmu manusia. Tanpa ilmu maka semua itu akan susah dan tidak bisa dijangkau oleh manusia. Posisi ini memberikan gambaran kepada kepada bahwa dengan adanya ilmu urusan dunia dan akhirat dapat diupayakan sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Faisal, 2019).

Selanjutnya jika bicara tentang menuntut ilmu, di Minangkabau telah menjadi sebuah tradisi dimana adanya tradisi merantau. Tradisi merantau ini bertujuan untuk mencari ilmu ke negeri sebelah atau ke negeri orang lain (Khasanah, 2021). Termasuk sebuah tradisi bagi masyarakat di Nusantara juga bahwa pergi ke tanah suci bukan hanya untuk menunaikan ibadah haji, namun mereka para penduduk yang berasal dari Nusantara waktu itu adalah dengan motivasi untuk belajar ke haramain. Inilah yang menjadi kebiasaan masyarakat muslim ketika itu. Mereka rela menghabiskan uangnya demi mencari ilmu pengetahuan. Rela menjual harta kekayaannya demi menuntut ilmu ke tanah suci maupun ke negara-negara yang ada di luar Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sudah jelas mencari ilmu merupakan kebutuhan dan kewajiban bagi setiap muslim. Tanpanya semua tidak akan mungkin bisa dilalui. Bahkan jika ilmu tidak dimiliki maka manusia akan bebas dan sangat vatal dalam meneruskan perjuangannya di bumi maupun menuju akhirat. Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk selalu menyempatkan diri ini untuk selalu mencari ilmu kapanpun dan dimanapun berada.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian ini jelas bahwa penelitian ini merupakan penelitian telaah terhadap pustaka. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan penelitian ini, maka peneliti harus mengumpulkan dokumen yang terkait dengan kajian ini. Selanjutnya, dokumen yang didapatkan akan dimasukkan dalam sistem mendeley atau zotero. Oleh karena itu, peneliti ini tetap menggunakan sistem pengutipan secara terpadu berdasarkan kebutuhan dalam kajian. Peneliti berusaha mencari dokumen baru kemudian memberikan masukan dan

penelaahan terhadap dokumen tersebut sehingga dapat diklasifikasikan dan diberikan sebuah simpulan yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu tauhid, karena dengan ilmu tauhid kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik, meskipun orang yang imannya taklid dianggap sah oleh ulama terdahulu, tapi perbuatan tersebut tetap berdosa karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mau mencari dalil untuk menguatkan imannya, oleh karena itu mempelajari ilmu tauhid sangat diutamakan. Dianjurkan pula bagi seorang penuntut ilmu untuk memilih mencari ilmu-ilmu salaf daripada ilmu-ilmu baru.

Adapun ilmu yang dibutuhkan di masa yang akan datang atau hanya dibutuhkan pada waktu tertentu maka hukum mempelajarinya adalah Fardu Kifayah. Ilmu ini dipelajari atau diajarkan setelah ilmu fardlu dikuasai dengan baik. Termasuk kelompok ilmu fardlu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan untuk kebaikan urusan dunia dan agama masyarakat, seperti keahlian dalam bidang tertentu yang menjadi penentu kelancaran dan kemaslahatan masyarakat. Ilmu berikutnya yang harus diutamakan untuk dipelajari adalah ilmu-ilmu klasik. Ulama menyebutnya Ilmu 'Atiq, yaitu ilmu yang memiliki keaslian (orisinalitas) dan kejelasan sandaran (sanad) kepada para ulama salaf dari kalangan tabi'in dan sahabat dari Rasulullah saw. Ilmu inilah yang dalam dunia pesantren dikenal dengan ilmu kitab kuning. Bukan ilmu-ilmu baru (Ilmu Muhdats) yang menyalahi tradisi keilmuan para ulama salaf. Di antara ilmu yang harus dihindari adalah ilmu debat. Dalam pendidikan Islam, debat dinilai sangat tercela. Berdebat hanya akan menghabiskan waktu dan menimbulkan permusuhan. Debat dengan orang bodoh akan menyia-nyiakan waktu. Debat dengan orang berilmu (ulama) akan menyinggung perasaannya. (Ruswandi & Wiyono, 2020). Dalam Q.S At-Taubah ayat 122, yang mengatakan bahwa "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."

Ayat di atas sangat jelas dalam mewajibkan menuntut ilmu, karena di setiap ayat tersebut terdapat kata perintah atau fi'il amri yang dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa asal fi'il amri menunjukkan kepada perkara wajib, selama tidak dalil atau qorinah lain yang memalingkan dari asalnya tersebut. Kemudian berdasarkan penelaahaan penulis, bahwa ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang wajibnya menuntut ilmu ada di beberapa ayat lain di dalam Alquran, selain yang telah disebutkan di atas. (Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang Jl Medan-Tg Morawa et al., 2017)

Perjuangan dalam menuntut ilmu bisa terlihat dari kesungguhan para sahabat dalam mencari ilmu, para sahabat yang berasal dari daerah yang berbeda dengan Rasulullah, yang berjauh-jauh milnya, tetap semangat bertemu dengan Rasulullah, mereka rela melakukan perjalanan yang jauh demi bisa berguru langsung kepada Rasulullah. Begitupun pada kondisi para tabiin dan tabi' tabiin, berkelana ke berbagai wilayah untuk mencari hadis-hadis Rasulullah. Imam Bukhori misalnya, seorang ahli hadis yang paling masyhur di antara Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan An-Nasai yang melakukan perjalanan selama 16 tahun dalam mengumpulkan hadis. Penulis kitab Shohih Bukhori ini berkelana ke berbagai tempat mulai dari Makkah, Madinah, Khurasan, Basrah, Baghdad, Syam, Mesir dan wilayah lainnya.

Dikisahkan tata cara belajar imam Syafi'i, "Setelah aku hafal Al-Quran, aku masuk ke Masjidil Haram untuk berguru kepada para ulama. Dari merekalah aku menimba ilmu, menghafal hadis, dan berbagai masalah ilmiah lainnya. Rumahku berada di lereng bukit Khaif. Aku sering melihat potongan tulang yang putih berkilauan, kemudian tulang itu kupungut dan kujadikan sarana menulis hadits atau masalah ilmiah lainnya. Dahulu kami memiliki sebuah guci tua untuk menyimpan potongan-potongan tulang itu. Tiap kali tulang yang aku bawa telah penuh berisi tulisan, aku menyimpannya dalam guci itu." Bahkan untuk mempelajari bahasa Arab saja, Imam Syafi'i berkenala di pedusunan Arab Badui selama dua puluh tahun. Ia ikut kabilah Hudzail karena bahasa mereka paling fasih. Imam Syafi'i mengikuti kemanapun kabilah itu pergi, karena pada saat itu banyak kabilah-kabilah Arab yang hidup nomaden.

Perjuangan mencari ilmu tidak semudah ketika menikmati hasil, pasti akan ada perjuangan yang besar untuk menikmati hasil yang didambakan. Dalam mencari ilmu akan ditemukan banyak sekali rintangan yang siap menghadang, baik dari segi ekonomi, waktu,

jiwa, kesehatan, serta keikhlasan. Orang yang ikhlas dalam menuntut ilmu akan Allah mudahkan dalam perjalanan mencari ilmu, dan rintangan yang ada seharusnya bukan hambatan untuk melangkahakan kaki pergi mencari ilmu.

Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Hadis kewajiban menuntut ilmu selain diriwayatkan oleh Anas bin Malik, juga diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, Abu Sa'id Al-Khudri dan Abdullah bin Mas'ud. Menuntut ilmu tidak dilakukan sembarangan, ada adab atau etika yang mesti diketahui oleh para pelajar agar ilmu yang didapat bermanfaat dan membawa banyak berkah. Umat Islam bisa mencontoh bagaimana para ulama terdahulu mencari ilmu sehingga kemanfaatan ilmunya bisa dirasakan hingga saat ini. Hal yang diperhatikan para ulama dalam menuntut ilmu adalah memilih guru yang tepat. Seorang pelajar tidak hanya mengandalkan kecerdasannya dalam menghafal materi yang telah guru sampaikan, tetapi juga harus dicatat. Kesungguhan belajar ditunjukkan dari bagaimana penuntut ilmu mengulang kembali apa yang sudah dipelajari agar melekat dalam ingatan.

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan para penuntut ilmu adalah niat. Kebersihan hati ketika menuntut ilmu menjadi penentu usaha dalam menuntut ilmu dinilai ibadah atau tidak. Karena niat merupakan syarat yang mutlak diterima suatu amal perbuatan. Konsep ini sangat dipahami oleh para imam madzhab dalam menuntut ilmu. Bagi mereka niat yang paling utama dalam belajar adalah mencari ridho Allah dan menghilangkan kebodohan. Tidak ada niat untuk memperoleh jabatan, kemasyhuran, ataupun kekayaan, segala sesuatu yang bersifat duniawi menurut para imam madzhab tidaklah berarti. (Darani, 2021)

Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di berkata, Adapun ilmu yang bermanfaat, ialah ilmu yang membersihkan segala hati dan ruh, yang berbuah untuk keberuntungan dua negeri (dunia dan akhirat), yaitu yang dibawa oleh Rasulullah SAW berupa hadist, tafsir, dan fikih, serta yang membantu (memahami ilmu-ilmu) tersebut berupa ilmu-ilmu bahasa Arab menurut kondisi waktu dan tempat keberadaan manusia tersebut. Dan penentuan hal tersebut berbeda menurut perbedaan kondisi.

Imam Syafi'i telah mendudukan para ulama pada kedudukan mereka dan mengimplikasikan ilmu-ilmu tersebut kepada mereka, tabiat-tabiati dan perilaku mereka.

Beliau berkata, Barangsiapa mempelajari al-Qur'an niscaya besarlah nilainya. Barangsiapa mempelajari fikih niscaya mulialah kedudukannya. Barangsiapa menulis hadits niscaya kuatlah hujjahnya. Barangsiapa mempelajari hisab (berhitung) niscaya besarlah fikirannya. Barangsiapa mempelajari bahasa Arab niscaya haluslah tabiatnya. Dan barangsiapa tidak memelihara jiwanya niscaya ilmunya tidak bermanfaat.

Kalimat 'ilm dalam Al-Qur'an dalam surah Makkiyah dan Madaniyah secara seimbang dengan semua kata jadiannya sebagai kata benda, kata kerja, atau kata keterangan beberapa ratus kali. Kata kerja ta'lamun kamu mengetahui' ditunjukkan untuk orang kedua jamak, terulang sebanyak 56 kali. Ditambahkan tiga kali dengan redaksi fasata'lamun, maka kalian akan mengetahui, sembilan kali dengan redaksi ta'lamu kalian mengetahui, 85 kali dengan redaksi ya'lamun mereka mengetahui, tujuh kali dengan redaksi ya'lamu mereka mengetahui, dan sekitar 47 kali terulang kata kerja allama beserta kata jadiannya. Secara nakirah dan ma'rifah, terulang sebanyak 140 kali. Dan kata 'ilm, secara nakirah dan ma'rifah, terulang sebanyak 80 kali. Juga ada beberapa bentuk kata lainnya yang sering terulang. Semua pengulangan kalimat ilm dan kata jadiannya ini menunjukkan dengan pasti akan keutamaan ilmu pengetahuan, dan keutamaan itu amat jelas dalam pandangan Al-Qur'an. (Kadir, 2020)

Dalam surat ali Imran ayat ke-18, Allah SWT berfirman: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Dalam ayat ini ditegaskan pada golongan orang berilmu bahwa mereka amat istimewa di sisi Allah SWT. Mereka diangkat sejajar dengan para malaikat yang menjadi saksi Keesaan Allah SWT. (Hj et al., 2020)

KESIMPULAN

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim juga merupakan ibadah yang paling afdhol. Menuntut ilmu merupakan aktifitas yang tidak berujung. Islam memandang pendidikan adalah hak setiap manusia (education for all) baik laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Akan tetapi, perjuangan menuntut ilmu itu tidak mudah, akan ditemukan banyak sekali rintangan yang siap menghadang, baik dari

segi ekonomi, waktu, jiwa, kesehatan, serta keikhlasan. Tetapi jika dilakukan dengan ikhlas maka segala rintangan tidak akan menjadikan hambatan untuk melangkahkan kaki dalam mencari ilmu. Juga Allah akan memudahkan dalam perjalanan menuntut ilmu.

Kewajiban menuntut ilmu dibebankan kepada setiap muslim dan muslimah, kewajiban menuntut ilmu telah banyak dijelaskan dan diterangkan di dalam nash-nash Alquran dan hadis, di antaranya adalah terdapat di dalam surat At-Taubah ayat 122, An-Nahl ayat 43 dan Al-‘Alaq ayat 1-5, dan begitu dengan Hadis Nabi saw., di antaranya adalah hadir riwayat Ibn Majah, Anas ibn Malik, Ibn Abdullah Mas’ud dan lain-lain. Keutamaan ilmu dan orang yang beilmu juga banyak di jelaskan di dalam Alquran dan Hadis Nabi saw. sehingga kewajiban menuntut ilmu ternyata bukan hanya menunaikan kewajiban semata, tetapi ternyata juga untuk mendapatkan kedudukan dan keutamaan yang luar biasa.

REFERENSI

- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Faisal, F. (2019). Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam. *At- Tarbawi*, 10(2), 51. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831>
- Hj, I., Ombong, A., Si, M., Arsyam, M., Pd, S., & Pd, M. (2020). *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Menurut Pandangan Islam. Stai Ddi*.
- Kadir, A. (2020). *Konsep ilmu dan adab menuntut ilmu*. III(02), 23–44. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang Jl Medan-Tg Morawa, D., Darmo, G., Sari, D. B., & Tg Morawa Kab Serdang, K. D. (2017). KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU Wagiman Manik. *Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Jurnal WARAQAT* ♦, II(2), 153.
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>